E-ISSN: 2964-8939
P-ISSN: 2798-0278

Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (RISMA)
https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/risma/index
Vol. 6, No. 3, September 2026



EFEK LIMPAHAN ISU KONFLIK GEOPOLITIK GREENLAND: SEBUAH STUDI PERISTIWA

Nur Abshari Abbas[1*], Andi Nurul Tenriwali Hasanuddin[2], Farhan Dwinanda[3]
[1]Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, nur.abshari.abbas@unm.ac.id
[2]Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar, Indonesia andinurultenriwali@unm.ac.id
[3]Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar, Indonesia farhan.dwinanda@unm.ac.id

[*]Corresponding Author

Article Information

Article History:
Received : October, 4th 2026
Revised : October, 6th 2026
Accepted : October, 7th 2026

DOI : 10.29303/risma.v6i3.3467

How to Cite: Abbas, N. A., Hasanuddin, A. N. T., & Dwinanda, F. (2026). Efek Limpahan Isu Konflik Geopolitik Greenland: Sebuah Studi Peristiwa. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *6*(3), 623–633. https://doi.org/10.29303/risma.v6i3.3467

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Greenland merupakan wilayah dengan sumberdaya alam melimpah dan memiliki jalur potensial untuk transportasi maritim antar negara. Potensi ini menarik perhatian Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, terkait dengan pengelolaan wilayah Greenland. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara peristiwa geopolitik dari pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland dan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode event study digunakan untuk melakukan uji komparatif atas kemungkinan adanya Abnormal Return dan Trading Volume Activity pada 21 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Event window ditetapkan selama 4 hari sebelum peristiwa dan 4 hari setelah peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada efek limpahan yang timbul akibat pengumuman tersebut. Ketiadaan reaksi pasar di Indonesia menandakan bentuk pasar efisien setengah kuat.

Kata Kunci: Isu Geopolitik; Greenland; Harga Saham; Reaksi Pasar; Studi Peristiwa; Transportasi dan Logistik; Efek Limpahan.

Abstract

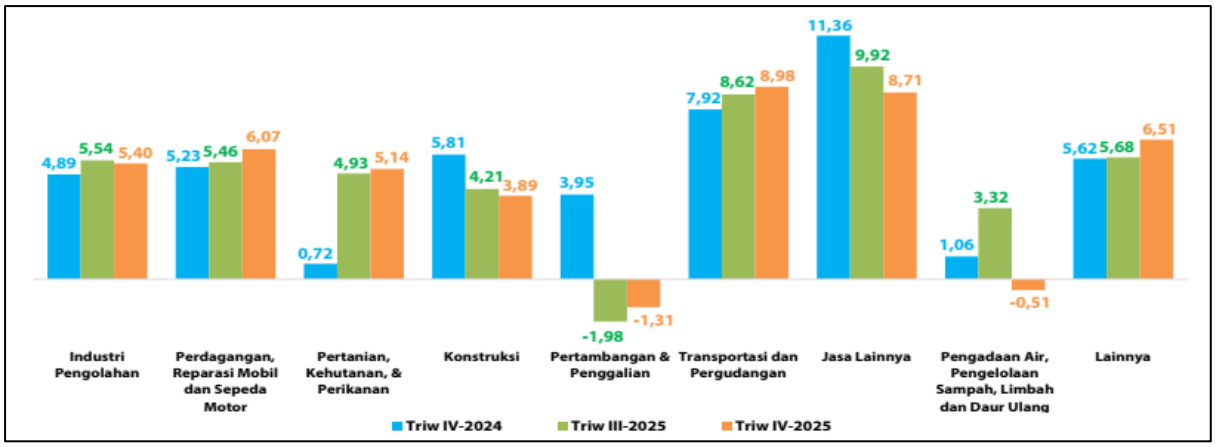
Greenland is a region with abundant natural resources and potential routes for international maritime transportation. This potential attracted the attention of United States President, Donald Trump, regarding the management of the Greenland territory. This study aims to examine the relationship between the geopolitical event of the framework agreement announcement on Greenland and market reactions on the Indonesia Stock Exchange (IDX). An event study method was used to conduct a comparative test on the possibility of Abnormal Return and Trading Volume Activity across 21 transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The event window was set at 4 days before the event and 4 days after the event. The results of the study indicate that no spillover effects arose as a result of the announcement. The absence of market reaction in Indonesia indicates a semi-strong form efficient market.

Keywords: *Geopolitical Issue; Greenland, Stock Prices; Market Reaction; Event Study; Transportasi and Logistic; Spillover Effect*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang permasalahan geopolitik antarnegara menjadi isu yang telah banyak dibahas karena dampak heterogen dan substansial terhadap perekonomian. Misalnya konflik geopolitik Rusia-Ukraina (Jawadi *et al*., 2024; Yadaruddin *et al*., 2024; Sari *et al*., 2023), perang tarif USA-China (Chengying *et al*., 2022; Chen *et al*., 2023), dan konflik Israel-Palestina (Goyal & Soni, 2024). Meskipun penyebab konflik geopolitik tersebut berbeda-beda, secara umum, hasil penelitian memberikan gambaran mengenai dampaknya terhadap perekonomian suatu negara. Pada 21 Januari 2026, sinyal isu geopolitik muncul setelah Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengumumkan secara resmi bahwa ia telah membentuk kerangka kerja kesepakatan masa depan terkait Greenland, setelah sebelumnya mengancam memberlakukan tarif tambahan kepada negara anggota NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) jika tidak mencapai kesepakatan. Sebagai pelaku pasar, investor sangat sensitif terhadap risiko isu geopolitik, khususnya yang berkaitan dengan peperangan (Yudaruddin *et al*., 2024). Meskipun Indonesia tidak terlibat secara langsung dalam konflik perebutan wilayah Greenland, namun Indonesia memiliki hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat yang melibatkan sektor transportasi dan logistik. Sari *et al*., (2023) membuktikan terjadi reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia atas eskalasi geopolitik Rusia-Ukraina, meskipun secara geografis Indonesia berada di wilayah yang jauh dari pusat konflik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kemungkinan terdapat reaksi pasar yang berbeda di Bursa Efek Indonesia atas isu geopolitik Greenland.

Sektor transportasi dan logistik berperan penting dalam menunjang kelancaran rantai pasok. Laporan BPS (2026) mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 5,11% sepanjang tahun 2025. Salah satu penopang pertumbuhan PDB tersebut yang cukup signifikan berasal dari sektor transportasi dan logistik. Sepanjang tahun 2025, sektor transportasi dan logistik mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 8,98% (yoy) pada triwulan keempat tahun 2025.



Gambar 1.1 Bagan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Secara geografis, Greenland terletak antara Amerika Utara dan Samudra Arktik, menjadikan wilayah tersebut strategis untuk rantai pasok global, baik sebagai jalur maritim maupun potensi sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Es yang menutupi sebagian wilayah Arktik telah mencair secara natural karena perubahan iklim. Peristiwa alam tersebut berpotensi membuka jalur maritim, sehingga biaya transportasi dapat menjadi lebih efisien (Darie & Bălăşoiu, 2025). Eskalasi ketegangan geopolitik yang muncul akibat isu pengelolaan wilayah Greenland, berisiko menimbulkan dampak sistemik berupa kontraksi ekonomi, termasuk guncangan terhadap stabilitas dan kinerja pasar modal. Penelitian Jawadi *et al*., (2024) di pasar Eropa menemukan bahwa risiko geopolitik dapat melemahkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan inflasi, sehingga harga komoditas menjadi meningkat.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang juga menguji reaksi pasar atas konflik geopolitik tertentu (Jawadi *et al*., 2024; Yadaruddin *et al*., 2024; Goyal & Soni, 2024; Sari *et al*., 2023; Chengying *et al*., 2022; Chen *et al*., 2023). Penelitian ini secara khusus hanya diuji pada sektor transportasi dan logistik untuk melihat kontraksi ekonomi yang mungkin terjadi pada sektor yang dapat terlibat secara langsung pada level perusahaan. Namun, implikasinya diharapkan dapat membantu regulator untuk menaruh perhatian terhadap risiko geopolitik yang memungkinkan investor menarik diri dari pasar saham (Yudaruddin *et al*., 2024).

LANDASAN TEORETIS

Gambaran Umum Peristiwa

Greenland merupakan sebuah pulau yang terletak di antara Amerika Utara dan Arktik. Lokasi yang strategis serta sumber daya yang melimpah, menjadikan Greenland sebagai target

yang banyak diminati, tidak terkecuali Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Pada 17 Januari 2026, Donald Trump telah meningkatkan tekanannya terhadap wilayah Greenland. Ia mengumumkan akan mengenakan tarif tambahan sebesar 10% terhadap beberapa negara di antaranya Denmark, Inggris, Finlandia, Perancis, Jerman, Belanda, Norwegia, dan Swedia, yang merupakan bagian dari anggota aliansi militer NATO (*North Atlantic Treaty Organization*).

Namun, dalam *World Economic Forum* yang diadakan pada 21 Januari 2026, Donald Trump menyangkal akan menggunakan kekuatan militer dan membatalkan ancaman tarif yang akan dikenakan kepada delapan negara tersebut. Di hari yang sama, Donald Trump mengumumkan bahwa ia telah mencapai kerangka kerja kesepakatan masa depan terkait Greenland dan seluruh wilayah Arktik setelah melakukan pertemuan dengan Sekretaris Jenderal NATO, Mark Rutte.

Efficiency Market Hypothesis (EMH)

Efficiency Market Hypothesis (EMH) yang dicetuskan oleh Fama (1970) merupakan teori yang paling sering digunakan dalam menggambarkan kondisi pasar sekuritas. Asumsi EMH bahwa harga sekuritas keuangan pada waktu tertentu telah mencerminkan sepenuhnya semua informasi yang tersedia. Fama (1970) membagi kondisi pasar menjadi tiga, pertama, bentuk lemah, yaitu kondisi dimana harga sekuritas keuangan saat itu telah tercermin dari informasi historis (contoh, harga dan volume penjualan). Kedua, bentuk semi kuat, yaitu harga sekuritas keuangan tercermin dari informasi yang tersedia secara publik (contoh, laba, pembagian dividen, *stock split*). Ketiga, bentuk kuat, yaitu harga sekuritas keuangan telah tercermin dari semua informasi yang tersedia, termasuk yang informasi insider[1].

Merujuk pada teori EMH, pengumuman resmi Presiden Amerika Serikat mengenai kerangka kesepakatan Greenland pada 21 Januari 2026 merupakan informasi publik yang seharusnya langsung tercermin dalam harga saham. Jika pasar efisien, maka tidak akan terjadi reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal peristiwa. Sebaliknya, jika pasar bereaksi berlebihan atau terlambat, maka terjadi penyimpangan dari efisiensi pasar.

Signaling Theory

Teori Sinyal yang dikembangkan oleh Spence (1973) berangkat dari masalah pada kondisi pasar yang memiliki *gap* informasi. Peristiwa yang terjadi pada Januari yang diinisiasi oleh pengumuman Donald Trump terkait kerangka kesepakatan atas Greenland, dapat dinilai

[1] Informasi insider artinya informasi yang bersifat privat yang hanya diketahui oleh pihak internal perusahaan.

dari dua sisi berbeda. Sebelumnya, ancaman yang ditargetkan pada perekonomian negara anggota NATO dapat dianggap sebagai sinyal negatif. Sementara, setelah penyangkalan publik dan pengumuman atas tercapainya kerangka kesepakatan terhadap Greenland dapat dinilai sebagai sinyal positif. Sinyal tersebut, baik positif maupun negatif, dapat menimbulkan reaksi di pasar modal. Reaksi pasar tersebut ditandai dengan volatilitas harga saham, adanya imbal hasil yang tidak normal, atau perubahan pada aktivitas perdagangan.

Penurunan Hipotesis

Efek Limpahan atas Risiko Geopolitik dan Penurunan Hipotesis

Risiko karena ketegangan geopolitik tidak hanya berdampak pada negara yang terlibat secara langsung, tetapi juga dapat berefek pada negara lain melalui hubungan perdagangan dan investasi, yang dikenal dengan istilah *spillover effect* atau efek limpahan. Efeknya pada negara secara internal dapat menghambat arus masuk investasi asing, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik (Yu & Wang, 2023; Pandow & Islam, 2026). Balli *et al*., (2022) menemukan bahwa hubungan perdagangan bilateral dan kedekatan wilayah secara geografis menjadi faktor yang menyebabkan penyebaran risiko geopolitik. Sementara itu, menurut Sari *et al*., (2023), masalah geopolitik, baik disebabkan oleh konflik perebutan wilayah, sengketa perdagangan, pandemi, maupun bencana alam, berpotensi mempengaruhi pasar keuangan dan memicu reaksi pasar. Misalnya, perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina berakibat pada guncangan di pasar modal (Ma, 2025; Chengying *et al*., 2022; Chen *et al*., 2023), setelah Amerika Serikat menetapkan tarif atas komoditas Cina, yang menyebabkan tekanan pada kegiatan ekspor dan perdagangan internasional. Kiky (2025) secara khusus menganalisis efek limpahan dari pengumuman tarif oleh Trump terhadap pasar modal Indonesia, menemukan perbedaan *abnormal return* yang terjadi pada saat pasar dibuka kembali dan di akhir periode peristiwa. Sukmawati *et al*. (2025) menemukan perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdampak boikot, namun tidak ada perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang tidak terdampak boikot. Ji *et al*. (2024) menemukan bahwa pandemi Covid-19 memberikan sinyal negatif yang menurunkan kinerja pasar modal.

Merujuk pada teori sinyal, pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland oleh Donald Trump dapat menjadi sinyal negatif yang berpotensi berefek pada pasar modal. Dalam teori EMH, ketika pasar bereaksi yang ditandai dengan adanya *abnormal return*, maka pasar dianggap tidak efisien. Sebagai tambahan, menurut Sari *et al*., (2023), reaksi pada pasar modal

juga dapat diukur dari *Trading Volume Activity* yang merefleksikan sentimen investor atas kandungan informasi suatu peristiwa.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, diasumsikan jika pasar modal Indonesia efisien, maka isu geopolitik yang disebabkan oleh pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland, tidak menyebabkan reaksi yang signifikan pada sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia. Namun, jika efek limpahan terjadi dan pasar tidak sepenuhnya efisien, maka akan ditemukan reaksi pasar signifikan di sekitar tanggal peristiwa pengumuman kerangka kesepakatan Greenland. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1. Terdapat perbedaan *Abnormal Return* pada saham-saham sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kerangka kesepakatan Greenland pada Bursa Efek Indonesia.

H2. Terdapat perbedaan *Cumulative Abnormal Return* sebelum dan sesudah pengumuman kerangka kesepakatan Greenland pada Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kerangka kesepakatan Greenland pada Bursa Efek Indonesia.

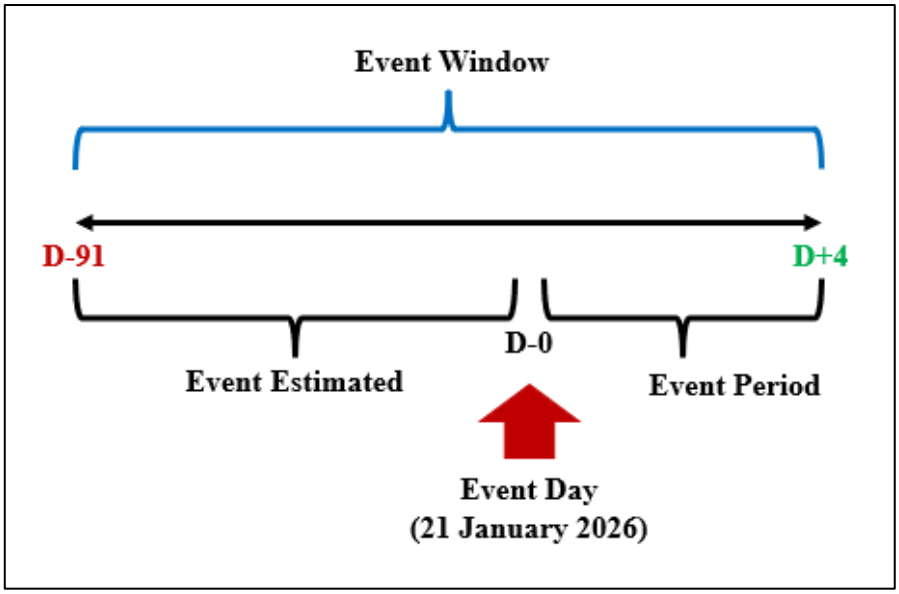
H2. Terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah pengumuman kerangka kesepakatan Greenland pada Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kerangka kesepakatan Greenland pada Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode *event study.* Menurut Hartono (2019; 632), *event study* digunakan untuk menguji efisiensi pasar dalam bentuk semi kuat. Populasi terdiri dari 39 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor transportasi dan logistik dipilih mengingat alasan perebutan wilayah Greenland disebabkan oleh pemanfaatan jalur maritim yang potensial. Kriteria penetapan sampel berdasarkan ketersediaan harga saham secara lengkap selama periode estimasi dan *event window*. Setelah melakukan reduksi data, sampel akhir yang terpilih terdiri dari 21 perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Event window ditetapkan selama 100 hari dengan periode estimasi selama 91 hari. Periode pengamatan ditetapkan selama 9 hari, yaitu 4 hari sebelum pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland, 1 hari di tanggal pengumuman, dan 4 hari setelah pengumuman. Pengamatan dilakukan selama hanya 9 hari, mulai dari 14 Januari 2026 sampai dengan 27 Januari 2026 dengan pertimbangan bahwa per tanggal 28 Januari 2026, terdapat peristiwa perilisan indeks dari Morgan Stanley Capital International (MSCI) kepada Bursa Efek

Indonesia yang disinyalir sebagai sinyal negatif, sehingga terjadi kontraksi pasar dan menyebabkan *trading halt*. Oleh karena itu, untuk menghindari faktor utama terkontaminasi, periode pengamatan dibatasi hanya 9 hari. Gambar 3.1 menyajikan garis waktu *event windows*.



Gambar 3.1 Event Window
Sumber: Diolah oleh Penulis

Untuk menilai kemungkinan adanya reaksi pasar yang disebabkan oleh isu geopolitik ini, komparasi dilakukan atas *Abnormal Return*, dan *Cumulative Abnormal Return*, dan *Trading Volume Activity* yang mengacu pada penelitian Sari *et al*., (2023).

Abnormal Return (AR) merupakan selisih antara *return* aktual dan *return* ekspektasi. Model parameter reaksi pasar dengan *abnormal return*, diukur dengan menggunakan formula berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E\,(R_{it}) \qquad (1)$$

dimana AR_{it} adalah *Abnormal Return* saham *i* pada waktu *t*. R_{it} adalah *return* aktual saham *i* pada waktu *t* yang dapat dihitung dengan formula berikut:

$$R_{it} = R_{it}\text{-}R_{it}\text{-}1/R_{it}\text{-}1 \qquad (2)$$

Sementara $E\,(R_{it})$ adalah *return* ekspektasi yang diukur dengan formula berikut:

$$E(R_{it}) = \alpha + \beta\,(R_{mt}) \qquad (3)$$

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan total *abnormal return* pada periode waktu tertentu yang diukur dengan formula berikut:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it} \qquad (4)$$

Trading Volume Activity (TVA) adalah perbandingan antara saham yang diperdagangkan pada periode waktu tertentu dengan saham yang beredar di publik. Formula TVA dapat dihitung sebagai berikut:

$$TVA_{it} = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ Diperdagangkan\ pada\ Periode\ t}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar\ pada\ Periode\ t} \quad (5)$$

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Keterbatasan jumlah sampel menjadi pertimbangan untuk menggunakan *Shapiro-Wilk test*. Untuk data yang terdistribusi normal, uji komparasi akan dilakukan dengan *paired sample t-test*. Jika data tidak terdistribusi normal, pengujian dilakukan dengan *paired sample Wilcoxon test*. Olah data dilakukan dengan *software IBM SPSS Statistics*.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata, maximum, minimum, dan standar deviasi dari variabel penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AAR-before	21	-0.058	0.022	-0.00795	0.020237
AAR-after	21	-0.050	0.142	0.00048	0.037587
CAR-before	21	-0.231	0.087	-0.03224	0.080479
CAR-after	21	-0.198	0.569	0.00200	0.150392
ATVA-before	21	0.000	0.034	0.00652	0.009081
ATVA-after	21	0.000	0.418	0.03005	0.091680

Berdasarkan Tabel 4.1, Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besaran pada variabel penelitian cukup bervariasi. Nilai maximum dan minimum menunjukkan rentang nilai variabel penelitian dari yang tertinggi sampai ke terendah.

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4.2 berikut menyajikan hasil pengujian normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk sampel terbatas pada 21 perusahaan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
AAR-before	0.930	21	0.137
AAR-after	0.649	21	0.000
CAR-before	0.931	21	0.144
CAR-after	0.648	21	0.000
ATVA-before	0.710	21	0.000
ATVA-after	0.360	21	0.000

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 berarti data terdistribusi normal, sementara tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 berarti data tidak terdistribusi normal. Untuk data yang terdistribusi normal, pengujian komparasi akan menggunakan *two tailed test*, sementara data yang tidak terdistribusi normal, akan diuji menggunakan *non-parametric test* dengan *paired sample Wilcoxon signed rank test*.

Hasil Uji Komparasi dan Diskusi

Tabel 4.3 berikut menyajikan hasil pengujian hipotesis dengan analisis komparatif. Berdasarkan pengujian normalitas data, terdapat data yang tidak terdistribusi normal, sehingga pengujian komparasi dilakukan dengan menggunakan *non-parametrics test*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Komparasi

Pengujian Hipotesis		Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
H1	AAR Before-After	-.330	0.741
H2	CAR Before-After	-.295	0.768
H3	ATVA Before-After	-.230	0.818

Berdasarkan Tabel 4.3, secara berurutan menunjukkan tingkat signifikansi untuk variabel yang diuji berada pada level lebih besar dari 0.05. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *cumulative abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland. Secara keseluruhan, hipotesis yang diprediksi dalam penelitian ini tidak terkonfirmasi secara statistik. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tidak terdapat reaksi yang signifikan di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor transportasi dan logistik.

Pembahasan

Potensi risiko ketidakpastian ekonomi yang kemungkinan muncul karena isu geopolitik atas peristiwa pengumuman kerangka kesepakatan Greenland, tidak menunjukkan adanya efek limpahan terhadap pasar modal di Indonesia. Hal tersebut telah diuji secara statistik dan menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada rata-rata *abnormal return*, *cumulative abnormal return*, dan *trading volume activity* sebagai pengukuran reaksi pasar. Tidak terdapat reaksi pasar yang signifikan tersebut, dapat disebabkan karena Indonesia tidak terlibat langsung dalam kerangka kesepakatan atas Greenland. Donald Trump hanya menargetkan negara yang

tergabung dalam NATO dan secara khusus kepada Denmark selaku negara yang berdaulat atas Greenland. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Kiky (2025) dan Sari *et al*., (2023) yang menunjukkan bahwa terjadi efek limpahan terhadap pasar modal Indonesia yang disebabkan oleh konflik geopolitik perang dagang antara Amerika Serikat-Cina dan konflik Rusia-Ukraina.

Merujuk pada teori EMH, pasar hanya merespon informasi yang material terhadap fundamental perekonomian. Ketiadaan reaksi pasar di Indonesia atas kerangka kesepakatan Greenland menunjukkan bentuk efisien semi kuat. Jika pasar tidak bereaksi, hal ini mengindikasi bahwa pengumuman kerangka kesepakatan atas Greenland oleh Donald Trump yang terpublikasi secara umum, dianggap sebagai sinyal atau informasi yang tidak relevan secara ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat efek limpahan dari isu geopolitik pengumuman kerangka kesepakatan Greenland terhadap pasar modal Indonesia yang ditandai dengan perbedaan *abnormal return* serta *trading volume activity*, sebelum dan setelah pengumuman. Penelitian dilakukan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan studi peristiwa dengan periode pengamatan 4 hari sebelum pengumuman dan 4 hari setelah pengumuman. Hasil uji komparasi menggunakan *two paired sample test* menunjukkan bahwa seluruh hipotesis tidak terkonfirmasi secara statistik. Hal ini menjelaskan bahwa pasar modal Indonesia menilai pengumuman tersebut sebagai sinyal yang tidak relevan dan tidak mengandung informasi material yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi domestik. Berdasarkan teori EMH, kondisi ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia berada dalam bentuk efisien semi kuat.

Penelitian terbatas pada jumlah sampel 21 perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Berikutnya, penelitian dapat diperluas ke sektor lain yang mungkin terdampak isu geopolitik tertentu secara langsung. Analisis yang lebih luas juga dapat dilakukan dengan melakukan komparasi antar pasar berkembang dan maju, atau antar negara.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. 2026. *Berita Resmi Statistik No. 18/02/Th. XXIX, 5 Februari 2026.*

Balli, F., Balli, H. O., Hasan, M., & Gregory-Allen, R. (2022). Geopolitical risk spillovers and its determinants. In *Annals of Regional Science* (Vol. 68, Number 2). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/s00168-021-01081-y

Chen, Y., Fang, J., & Liu, D. (2023). The effects of Trump's trade war on U.S. financial markets. *Journal of International Money and Finance*, *134*.

https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2023.102842

Chengying, H., Rui, C., & Ying, L. (2022). US-China trade war and China's stock market: an event-driven analysis. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , *35*(1), 3277–3290. https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1990781

Darie, F. C., & Bălăşoiu, G. I. (2025). Greenland's Arctic Role: Trade, Resources & Geopolitics. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, *19*(1), 1766–1776. https://doi.org/10.2478/picbe-2025-0137

Eugene F. Fama. (1970). Efficient Market Hypothesis: A Review of Empirical Work. In *The Journal of Finance* (Vol. 25, Number 2, pp. 383–417).

Goyal, Priyanka; Soni, P. (2024). Beyond borders: investigating the impact of the 2023 Israeli–Palestinian conflict on global equity markets. *Journal of Economic Studies*, *51*(8), 1714–1731. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JES-12-2023-0729

Hartono, Jogiyanto. 2019. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesebelas.* Yogyakarta: BPFE.

Jawadi, F., Rozin, P., Gnegne, Y., & Cheffou, A. I. (2024). Geopolitical risks and business fluctuations in Europe: A sectorial analysis. *European Journal of Political Economy*, *85*, 102585. https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2024.102585

Ji, X., Bu, N. (Tom), Zheng, C., Xiao, H., Liu, C., Chen, X., & Wang, K. (2024). Stock market reaction to the COVID-19 pandemic: an event study. *Portuguese Economic Journal*, *23*(1), 167–186. https://doi.org/10.1007/s10258-022-00227-w

Kiky, A. (2025). Trump Tariff on Indonesia Stock Exchange. Does the Market Recover One Month After the Announcement? *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, *17*(1), 63–73. https://doi.org/10.31937/manajemen.v17i1.4188

Ma, R. (2025). Impact of 2025 US Tariff Increases on Stock Markets and Strategic Responses. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, *200*(1), 69–76. https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.lh25109

Pandow, B. A. K. U. I. (2026). Geopolitical turbulence and market reactions: examining the effects of conflicts on stock markets through geographic proximity and trade relations. *Studies in Economics and Finance*, *43*(4), 1106–1135. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SEF-02-2025-0097

Sari, E. L., Ismail, T., & Geraldina, I. (2023). Comparative Analysis of Stock Prices, Abnormal Return, Cumulative Abnormal Return, and Trading Volume Activity in the Indonesia Stock Exchange: An Event Study of the Russia-Ukraine War. *European Journal of Business and Management Research*, *8*(5), 187–197. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.5.2159

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

SUKMAWATI, S., Assih, P., & Subiyantoro, E. (2025). Comparison of Capital Market Reactions Before and After the Boycott of Products Due to War. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *13*(1), 131–143. https://doi.org/10.26905/jmdk.v13i1.15586

Yu, M., & Wang, N. (2023). The Influence of Geopolitical Risk on International Direct Investment and Its Countermeasures. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(3). https://doi.org/10.3390/su15032522